

# 50 FAIDAH

Dari Kisah

# LUQMAN AL-HAKIM

Abdurrazzaq bin Abdil Muhsin Al Badr



[ebooksunnah.com](http://ebooksunnah.com)

# **50 Faidah**

# **Dari Kisah Luqman**

# **Al-Hakim**

**Abdurrazzaq bin Abdil Muhsin Al Badr**

**Sumber : [almanhaj.or.id](http://almanhaj.or.id)**



**Compiled by [ebooksunnah.com](http://ebooksunnah.com)**  
**20 Rajab 1444 H / 10 Februari 2023**

## DAFTAR ISI

Faidah Pertama :.....	8
Faidah Kedua :.....	9
Faidah Ketiga :.....	11
Faidah Keempat:.....	13
Faidah Kelima :.....	13
Faidah Keenam :.....	17
Faidah Ketujuh :.....	18
Faidah Kedelapan :.....	20
Faidah Kesembilan :.....	22
Faidah Kesepuluh :.....	24
Faidah Kesebelas :.....	25
Faidah Kedua Belas :.....	28
Faidah Ketiga Belas :.....	29
Faidah Keempat Belas :.....	30
Faidah Kelima Belas :.....	31
Faidah Keenam Belas :.....	32
Faidah Ketujuh Belas :.....	32
Faidah Kedelapan Belas :.....	34
Faidah Kesembilan Belas :.....	35
Faidah Kedua Puluh :.....	36
Faidah Kedua Puluh Satu:.....	38
Faidah Kedua Puluh Dua :.....	39
Faidah Kedua Puluh Tiga :.....	39
Faidah Kedua Puluh Empat :.....	39
Faidah Kedua Puluh Lima :.....	42
Faidah Kedua Puluh Enam :.....	43
Faidah Kedua Puluh Tujuh :.....	44
Faidah Kedua Puluh Delapan :.....	44

Faidah Kedua Puluh Sembilan :.....	45
Faidah Ketiga Puluh :.....	46
Faidah Ketiga Puluh Satu :.....	47
Faidah Ketiga Puluh Dua :.....	48
Faidah Ketiga Puluh Tiga :.....	48
Faidah Ketiga Puluh Empat :.....	49
Faidah Ketiga Puluh Lima :.....	50
Faidah Ketiga Puluh Enam :.....	51
Faidah Ketiga Puluh Tujuh :.....	51
Faidah Ketiga Puluh Delapan :.....	52
Faidah Ketiga Puluh Sembilan :.....	53
Faidah Keempat Puluh :.....	53
Faidah Keempat Puluh Satu :.....	54
Faidah Keempat Puluh Dua :.....	55
Faidah Keempat Puluh Tiga :.....	56
Faidah Keempat Puluh Empat :.....	58
Faidah Keempat Puluh Lima :.....	58
Faidah Keempat Puluh Enam :.....	58
Faidah Keempat Puluh Tujuh :.....	59
Faidah Keempat Puluh Delapan :.....	60
Faidah Keempat Puluh Sembilan :.....	60
Faidah Kelima Puluh :.....	60

## 50 FAIDAH DARI KISAH LUQMAN AL-HAKIM<sup>1</sup>

Sesungguhnya wasiat-wasiat yang terdapat dalam kisah Luqmân mengandung faidah-faidah yang agung, nasehat-nasehat luhur, penuh berkah; Mengandung manhaj (metode) yang benar dalam berdakwah (ad-da'wah Ilallâh), dalam mendidik anak-anak dan membina generasi kaum Muslimin. Dalam kisah tersebut ada penjelasan tentang sarana-sarana dan cara-cara jitu dalam berdakwah dan mengajarkan kebaikan.

Oleh karena itu, para pendidik, orang tua dan guru seharusnya memperhatikan wasiat-wasiat tersebut satu persatu dan menjadikannya panduan dalam berdakwah dan mengajar.

Ini semua menuntut kita untuk bisa men-tadabbur-i, memahami dan mempelajari wasiat-wasiat Luqmân<sup>2</sup> yang Allâh sebutkan

---

1 Diterjemahkan dari buku beliau yang berjudul '*Fawaaidu Mustanbathah min Qishshati Luqman Al-Hakiim*' oleh Abu Ahmad Said Yai. Di akhir buku ini beliau berkata, "Asal dari tulisan ini adalah sebuah ceramah yang saya sampaikan di Komplek Al-Haramain Asy-Syariifain, kota Haail, pada hari Rabu, tanggal 28 Muharram 1426 H. Ceramah ini kemudian diketik dari kaset dan saya lakukan sedikit pengeditan. Saya lebih memilih penulisannya tetap seperti ceramah tersebut. Hanya Allah-lah yang memberi taufiiq.

2 Dia adalah seorang hamba yang soleh dan bukan seorang nabi. Tidak ada dalil di dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah yang menunjukkan bahwa dia adalah seorang Nabi. Al-Imam Al-Baghawi mengatakan di dalam tafsirnya bahwa hal tersebut adalah kesepakatan (para ulama). Beliau berkata, "Para ulama telah sepakat bahwa dia adalah seorang yang hakiim (memiliki hikmah) dan bukan nabi. Kecuali 'Ikrimah, beliau berkata, 'Dia adalah seorang nabi.' Akan tetapi, beliau menyendiri dalam pendapatnya tersebut." (*Ma'aalimut-Tanzil* III/490).

dalam kitab-Nya, yaitu al-Qur'an al-Karim, Allâh Azza wa Jalla berfirman :

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ <sup>قُلِّ</sup> وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ١٢ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ <sup>قُلِّ</sup> إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي سِنِينَ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ <sup>قُلِّ</sup> إِلَيَّ الْمَصِيرُ ١٤ وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا <sup>صَلِّ</sup> وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ <sup>ج</sup> ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ١٥ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ

مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي  
السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ <sup>قَلْبُهُ</sup> إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ  
خَبِيرٌ ١٦ ائْتِنِّي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ  
الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ <sup>قَلْبُهُ</sup> إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ  
١٧ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا <sup>قَلْبُهُ</sup>  
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ١٨ وَاقْصِدْ فِي  
مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ <sup>قَلْبُهُ</sup> إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ  
لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ١٩

12. Dan sesungguhnya Kami telah memberikan hikmah kepada Luqmân, yaitu, 'Bersyukurlah kepada Allâh! Dan barangsiapa bersyukur (kepada Allâh), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri. Dan barangsiapa tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allâh Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

13. Dan (Ingatlah) ketika Luqmân berkata kepada anaknya, di waktu dia memberi pelajaran kepadanya, "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allâh! Sesungguhnya mempersekutukan (Allâh) adalah benar-benar kezhaliman yang besar.

14. Dan kami perintahkan kepada manusia (untuk berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun, (Oleh karena itu) bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepada-Ku kamu kembali.

15. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya! Dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik! Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku! Kemudian hanya kepada-Ku-lah tempat kembali kalian, maka kuberitakan kepada kalian apa yang telah kalian kerjakan.

16. (Luqmân berkata), "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allâh akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allâh Maha Halus lagi Maha Mengetahui.

17. Hai anakku! Dirikanlah shalat! Suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik! Cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar! Dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allâh).

18. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong)! Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh! Sesungguhnya Allâh tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

19. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu! Sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai.<sup>3</sup>

Pembahasan tentang ayat-ayat yang penuh berkah ini yaitu dengan menyebutkan sejumlah faidah yang tersimpulkan dari ayat-ayat yang mulia tersebut. Dalam waktu singkat, saya telah berhasil mengumpulkan 50 faidah. Saya sangat mengharapkan semoga Allâh Azza wa Jalla memberikan manfaat kepada kita dari faidah-faidah tersebut dan memberikan taufik-Nya kepada kita untuk dapat benar-benar mengambil faidah dari wasiat-wasiat yang penuh hikmah dan berkah ini.

---

<sup>3</sup> Luqmân/31:12-19.

## Faidah Pertama :

Sesungguhnya hikmah itu adalah pemberian dan anugerah dari Rabb yang Allâh Azza wa Jalla berikan kepada para hamba yang dikehendaki-Nya. Ini terfahami dari firman-Nya Azza wa Jalla :

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ

Dan sesungguhnya Kami telah memberikan hikmah kepada Luqmân.

Jadi, hikmah itu adalah karunia Allâh yang diberikan kepada para hamba yang dikehendaki-Nya saja, sebagaimana firman Allâh Azza wa Jalla :

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ

خَيْرًا كَثِيرًا

Allâh menganugerahkan hikmah kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa dianugerahi hikmah, maka dia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak.<sup>4</sup>

Oleh karena itu, barangsiapa ingin diberi taufiq untuk mendapatkan al-hikmah itu dan ingin diberikan kebaikan, maka hendaklah dia memintanya kepada Allâh Azza wa Jalla. Karena semua kebaikan dan keutamaan berada di tangan Allâh Azza wa

---

4 Al-Baqarah/2:269.

Jalla . Dia Subhanahu wa Ta'ala memberikannya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya.

Kebaikan itu tidak akan didapatkan kecuali dengan bersikap jujur kepada Allâh Azza wa Jalla, menghadap kepada-Nya dengan baik, mengerjakan ketaatan kepada-Nya dan memohon taufiq kepada-Nya dan bersandar kepada-Nya dalam usahanya untuk mendapatkan kebaikan tersebut. Sesungguhnya hidayah dan taufiq tersebut berada di tangan-Nya dan tidak ada serikat bagi-Nya.

## **Faidah Kedua :**

Sesungguhnya untuk bisa mendapatkan al-hikmah, ada sebab-sebab yang harus dilakukan oleh seorang hamba. Barangsiapa memperhatikan kisah Luqmân dan kehidupannya, niscaya dia akan dapati bahwa Luqmân itu seorang hamba yang shaleh. Dia beribadah kepada Allâh Azza wa Jalla, taat kepada-Nya dan memiliki hubungan yang baik dengan Rabb-nya.

Disebutkan dalam biografinya, sebagaimana disebutkan oleh al-hâfidzh Ibnu Katsîr rahimahullah dan para Ulama lainnya<sup>5</sup>, bahwa dia adalah orang yang rajin beribadah, taat kepada Allâh dan jujur. Dia sedikit berbicara, banyak berpikir dan bertadabbur. Dia mengambil faidah dari majlis-majlis kebaikan dan dia menganjurkan (orang lain) untuk mengambil faidah dari majlis-

---

5 Lihat biografinya di *'Al-Bidaayah wa An-Nihaayah* (II/146-153).

majlis kebaikan tersebut. Dia sering meminta pendapat ahli ilmu dan mengambil faidah dari mereka.

Yang terpenting adalah pengorbanan seorang hamba untuk mengerjakan sebab-sebab yang bisa mendekatkan diri kepada Allâh Azza wa Jalla bisa menjadi sarana untuk meraih kebaikan dan keberuntungan serta akan mendatangkan hikmah. Oleh karena itu, Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda :

اِحْرَصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ

Bersemangatlah untuk mengerjakan yang bermanfaat untukmu dan mintalah pertolongan kepada Allâh<sup>6</sup>

Dan Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam juga bersabda :

إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ، وَالْحِلْمُ بِالتَّحَلُّمِ، وَمَنْ يَتَحَرَّ الْخَيْرَ  
يُعْطَهُ، وَمَنْ يَتَوَقَّ الشَّرَّ يُوقَهُ

Sesungguhnya (untuk mendapatkan) ilmu harus dengan belajar dan (untuk mendapatkan) kesabaran harus dengan melatihnya. Barangsiapa berusaha mendapatkan kebaikan, maka akan diberikan kepadanya. Barangsiapa berusaha menghindari keburukan, maka akan dijauhkan darinya.<sup>7</sup>

6 HR Muslim no. 2664.

7 HR Al-Khathib di 'At-Tariikh' (IX/127) dari hadiits Abu Hurairah radhiallahu 'anhu. Syaikh Al-Albani meng-hasan-kan sanadnya di dalam *Ash-Shahiihah* no. 342.

Oleh karena itu, seorang hamba harus mengerjakan sebab untuk meraih al-hikmah dan tidak hanya berkata, "Ya Allâh! Berikanlah kepadaku hikmah!" atau berkata, "Ya Allâh! Sesungguhnya saya memohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat dan amalan yang shaleh" tanpa mengerjakan sebab-sebab (untuk memperolehnya).

Allâh Azza wa Jalla berfirman :

فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ

Maka ibadahilah Dia dan bertawakkallâh kepada-Nya<sup>8</sup>

Dan firman-Nya, yang artinya, "Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan."<sup>9</sup>

## Faidah Ketiga :

Pentingnya mensyukuri nikmat Allâh Azza wa Jalla dan besarnya pengaruh syukur terhadap kelanggengan dan perkembangan suatu kenikmatan. Allâh Azza wa Jalla berfirman :

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ

Dan sesungguhnya Kami telah memberikan al-hikmah kepada Luqmân, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allâh".

---

8 Hûd/11:123.

9 Al-Fatihah/1:5.

Sebuah kenikmatan jika disyukuri maka dia akan langgeng, apabila tidak disyukuri maka dia akan lenyap. Oleh karena itu, sebagian Ulama menamai syukur dengan al-hâfidzh (penjaga) dan al-jâlib (pencari/penarik), karena syukur dapat menjaga kenikmatan yang ada dan mencari kenikmatan yang hilang. Allâh Azza wa Jalla berfirman :

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ

Dan (ingatlah juga), tatkala Rabb-mu memaklumkan, 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Aku akan menambah (nikmat) kepadamu'<sup>10</sup>

Pada ayat di atas Allâh berfirman, (أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ) "Bersyukurlah kepada Allâh!" maksudnya adalah bersyukur atas kenikmatan, pemberian dan kedermawanan-Nya kepadamu. Diantara bentuk kedermawanan Allâh Azza wa Jalla kepada hamba-Nya yang shaleh ini (Luqman) adalah dengan memberikan kepadanya al-hikmah dan memberinya taufiq untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan amal yang shaleh. Ayat itu juga menunjukkan bahwa seorang hamba yang diberi taufiq untuk mendapatkan ilmu, bisa beramal dan menjalankan kebaikan, dia wajib selalu dan selamanya bersyukur kepada Allâh Subhanahu wa Ta'ala . Dia wajib mengakui dan menyadari kenikmatan, keutamaan, hidayah (petunjuk) dan taufiq Allâh yang telah diberikan kepadanya.

---

10 Ibrahim/14:7.

## Faidah Keempat:

Sesungguhnya mensyukuri nikmat dilakukan dengan hati, lisan dan perbuatan kita. Ketiganya digabungkan dalam Firman Allâh Azza wa Jalla : (أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ) "Bersyukurlah kepada Allâh!"

Barangsiapa diberikan hikmah, ilmu yang bermanfaat dan amalan yang shaleh, maka cara bersyukur dengan hatinya yaitu dengan mengakui kenikmatan al-Mun'im (Yang Maha Pemberi Kenikmatan); kemudian dengan lisannya, dia menyanjung, memuji dan bersyukur kepada Allâh; Lalu bersyukur dengan perbuatannya yaitu dengan mentaati-Nya.

Allâh Azza wa Jalla berfirman :

إِعْمَلُوا آلَ دَاوُدَ شُكْرًا

Beramallâh Hai keluarga Dawud untuk bersyukur (kepada Allâh).<sup>11</sup>

Oleh karena itu, seorang hamba harus mengerjakan amalan-amalan shaleh, bersemangat untuk mengerjakan ketaatan dan menggunakan kenikmatan tersebut pada jalan yang sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allâh Azza wa Jalla.

## Faidah Kelima :

Sesungguhnya, perbuatan syukur yang dilakukan oleh orang-orang yang bersyukur kepada Allâh tidak bisa memberikan

---

11 Saba'/34:13

manfaat kepada Allah Azza wa Jalla, begitu pula perbuatan kufur orang-orang yang kafir tidak bisa me-mudharat-kan (membahayakan) Allâh. Sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allâh Azza wa Jalla :

وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ  
حَمِيدٌ

Dan barangsiapa bersyukur (kepada Allâh), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allâh Maha Kaya lagi Maha Terpuji.<sup>12</sup>

Jadi, perbuatan syukur orang yang bersyukur tidak dapat memberikan manfaat kepada Allâh, perbuatan kufur orang yang kafir tidak dapat membahayakan-Nya, perbuatan taat orang yang taat tidak bisa memberikan manfaat kepada Allâh, perbuatan dosa yang dilakukan oleh orang yang bermaksiat tidak bisa membahayakan-Nya. Perhatikan firman Allâh pada hadits qudsi yang diriwayatkan oleh Abu Dzar Radhiyallahu anhu dalam Shahîh Muslim :

---

12 Luqmân/31: 12

يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوْلَكُمْ وَأَخْرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنِّكُمْ كَانُوا  
عَلَىٰ أَتَقَىٰ قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا زَادَ ذَلِكَ فِي  
مُلْكِي شَيْئًا يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوْلَكُمْ وَأَخْرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ  
وَجِنِّكُمْ كَانُوا عَلَىٰ أَفْجَرَ قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مَا نَقَصَ  
ذَلِكَ مِنْ مُلْكِي شَيْئًا

Wahai hamba-hambaku! Seandainya orang-orang yang paling awal sampai yang paling akhir dari kalian, baik dari kalangan manusia maupun jin, semuanya menjadi seperti orang yang memiliki hati yang paling bertakwa di antara kalian, maka hal tersebut tidak dapat menambah kekuasaan-Ku sedikit pun. Wahai hamba-hambaku! Seandainya orang-orang yang paling awal sampai yang paling akhir dari kalian, baik dari kalangan manusia maupun jin, semuanya menjadi seperti orang yang memiliki hati yang paling berdosa di antara kalian, maka hal tersebut tidak dapat mengurangi kekuasaan-Ku sedikit pun.<sup>13</sup>

Oleh karena itu, ketaatan orang yang taat kepada Allâh Azza wa Jalla tidak dapat memberikan manfaat kepada Allâh dan

---

13 Shahîh Muslim No. 2577

perbuatan dosa orang yang berbuat maksiat tidak bisa membahayakan-Nya. Bahkan (Allâh Azza wa Jalla berfirman) :

مَنْ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ  
عَلَيْهَا<sup>ق</sup>

Barangsiapa berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barangsiapa sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri.<sup>14</sup>

Sedangkan Allâh Azza wa Jalla , Dia-lah al-Ghaniy (Yang Maha Kaya) dan al-Hamîd (Yang Maha Terpuji). Diantara dalil yang menyebutkan hal ini adalah :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ  
۝ ١٥ إِنْ يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيدٍ<sup>ج</sup>

Hai manusia, kamulah yang butuh kepada Allâh; dan Allâh, Dialah yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji. Jika dia menghendaki, niscaya dia memusnahkan kamu dan mendatangkan makhluk yang baru.<sup>15</sup>

---

14 al-Isrâ'/17:15

15 Fathir/35:15-16

## Faidah Keenam :

Sesungguhnya dampak dan manfaat perbuatan syukur yang dilakukan oleh seorang hamba terhadap nikmat Allâh Azza wa Jalla akan kembali kepada hamba itu sendiri. Allâh Azza wa Jalla berfirman :

وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ج

Siapa yang bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri.<sup>16</sup>

Apabila seorang hamba bersyukur, maka buah syukur tersebut akan kembali kepadanya, baik di dunia maupun di akhirat. Di dunia, nikmat yang telah diberikan akan langgeng dan juga akan mendatangkan nikmat lain, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Di akhirat, dia akan mendapatkan pahala, ganjaran dan akhir yang baik.

Seorang hamba apabila dia bersyukur, maka syukurnya tersebut akan kembali kepada dan dia akan mendapatkan manfaat dengannya. Di antara dalil yang menunjukkan hal tersebut yaitu firman Allâh Azza wa Jalla:

---

16 Luqmân/31:12

مَنْ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۚ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ  
عَلَيْهَا<sup>قله</sup>

Barangsiapa berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk dirinya sendiri. Dan barangsiapa sesat maka sesungguhnya dia tersesat untuk dirinya sendiri.<sup>17</sup>

Sebaliknya, apabila seorang hamba tidak mensyukuri nikmat Allah –wal ‘iyâdzu billâh– maka perbuatannya itu akan mendatangkan penderitaan, kerugian dan penyesalan di dunia dan akhirat. Ini harus menjadi perhatian seorang hamba, karena dia perlu bersyukur kepada Allâh Azza wa Jalla sementara Allâh Azza wa Jalla Maha Kaya (tidak butuh) syukur hamba tersebut.

## Faidah Ketujuh :

Kita beriman kepada kesempurnaan kekayaan Allâh dari segala sisi dan butuhnya para hamba-Nya kepada-Nya dari segala sisi.

وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Dan barangsiapa tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allâh Maha Kaya lagi Maha Terpuji.<sup>18</sup>

---

17 al-Isrâ'/17:15

18 Luqman/31:12

Kita beriman bahwa Allâh itu Ghaniy (Maha Kaya). al-Ghaniy adalah salah satu di antara nama-nama Allâh yang terbagus (al-Asmâul-Husnâ). Nama tersebut mengandung sifat-Nya yang memiliki kekayaan dan Allâh Azza wa Jalla tidak membutuhkan hamba-hamba dan seluruh makhluk-Nya dari segala sisi, sementara para hamba dan seluruh makhluk-Nya sangat membutuhkan Allâh dari segala sisi.

Kita beriman bahwa Rabb kita al-Ghaniy (Yang Maha Kaya) bersemayam di atas 'Arsy-Nya dan terpisah dengan makhluk-Nya sebagaimana Allâh beritahukan dalam kitab-Nya :

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

Ar-Rahman bersemayam di atas 'Arsy.<sup>19</sup>

ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ قَلْبًا

Kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy.<sup>20</sup>

Pada waktu yang bersamaan, kita juga mengimani bahwa Allâh Azza wa Jalla tidak membutuhkan 'Arsy-Nya dan seluruh makhluk di bawahnya, sebaliknya seluruh makhluk-makhluk tersebut, yaitu 'Arsy dan apa-apa yang ada di bawahnya sangat membutuhkan Allâh Azza wa Jalla.

Allâh Azza wa Jalla berfirman :

---

19 Thâhâ/20:5

20 al-A'râf/7:54

إِنَّ اللَّهَ يُمَسِكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ أَنْ تَزُولَا هَ وَ لَكِنَّ زَالَتَا  
إِنْ أَمَسَكَهُمَا مِنْ أَحَدٍ مِّنْ بَعْدِهِ <sup>قَلْبَهُ</sup> إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا

Sesungguhnya Allâh menahan langit dan bumi supaya tidak lenyap. Dan sungguh jika keduanya lenyap tidak ada seorang pun yang dapat menahan keduanya selain Allâh. Sesungguhnya dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.<sup>21</sup>

Allah-lah yang menahan 'Arsy, menahan langit-langit dan menahan bumi. Seluruh makhluknya berdiri atas usaha-Nya Azza wa Jalla. Seluruhnya tidak bisa merasakan tidak butuh kepada Allâh meskipun hanya sekejap mata.

## Faidah Kedelapan :

Penetapan kesempurnaan sifat terpujinya Allâh Subhanahu wa Ta'ala . Bagi-Nya segala pujian atas pemberian-pemberian-Nya dan keagungan nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Allâh Azza wa Jalla berfirman :

وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Dan barangsiapa tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allâh Maha Kaya lagi Maha Terpuji.<sup>22</sup>

---

21 Fathir/35:41

22 Luqman/31:12

al-Hamîd adalah salah satu nama di antara nama-nama Allâh yang terindah. Nama tersebut menunjukkan pujian yang diberikan kepada Allâh Azza wa Jalla. Dia-lah yang memiliki pujian yang mutlak dan sempurna dalam keadaan apapun dan kapanpun.

Dia Azza wa Jalla dipuji karena nama-nama dan sifat-sifat yang dimiliki-Nya. Dia dipuji karena kenikmatan-kenikmatan, karunia-karunia dan pemberian-pemberian-Nya. Dialah al-Hamîd (Yang Maha Terpuji) Azza wa Jalla yang memiliki semua pujian. Allâh Azza wa Jalla berfirman :

لَهُ الْحَمْدُ فِي الْأُولَىٰ وَالْآخِرَةِ

Bagi-Nyalah segala puji di dunia dan di akhirat.<sup>23</sup>

Dia-lah yang memiliki pujian di awal maupun di akhir. Dia-lah yang memiliki semua pujian baik yang tampak maupun yang tidak. Seluruh pujian adalah milik Allâh Azza wa Jalla. Seluruh kenikmatan berasal dari Allâh. Semua kenikmatan yang didapatkan oleh para hamba-Nya berasal dari Allâh dan Dia-lah yang memberikannya.

Sudah sepantasnya, seluruh pujian tersebut hanya dikhususkan untuk al-Mun'im (Yang Maha Pemberi Kenikmatan). Oleh karena itu, orang-orang yang sedang ber-talbiyah mengatakan dalam talbiyah-nya :

---

23 al-Qashash/28:70

إِنَّ الْحَمْدَ وَالنَّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ لَأَشْرِيكَ لَكَ

Sesungguhnya segala pujian, kenikmatan dan kekuasaan adalah milik-Mu. Tidak ada sekutu bagi-Mu.

## Faidah Kesembilan :

(Pada ayat ini terdapat penjelasan tentang) kedudukan hikmah dan manfaatnya yang besar pada diri orang yang Allâh Azza wa Jalla berikan hikmah itu kepadanya. Ini sangat nampak pada konteks ayat yang penuh berkah ini. Di dalamnya ada pujian dan sanjungan Allâh terhadap Luqmân dengan sebab al-hikmah yang telah Allâh Subhanahu wa Ta'ala anugerahkan kepadanya.

Ini tentu dapat menjadikan seorang hamba (semakin) bersemangat untuk mengenal al-hikmah, seperti apakah al-hikmah itu? Dan juga mendorong orang bersemangat untuk memiliki sifat tersebut.

Di antara makna al-hikmah yang disebutkan (oleh para Ulama) adalah sebagai berikut :

1. al-Hikmah adalah ilmu yang bermanfaat yang diiringi dengan amalan shaleh.
2. al-Hikmah adalah meletakkan berbagai perkara sesuai pada tempatnya.
3. al-Hikmah adalah ilmu, pemahaman, lurus dan (memiliki) cara pandang yang baik.

Dan masih ada makna-makna lain yang disebutkan oleh para Ulama.

Yang menjadi poin penting adalah al-hikmah tersebut memiliki kedudukan yang agung. Sudah sepantasnya setiap hamba bersungguh-sungguh dan berusaha untuk mendapatkannya, serta menempuh segala cara yang disyariatkan dan segala jalan untuk mendapatkannya dan mengantarkannya dengan cara-cara dan jalan-jalan tersebut kepada hikmah yang dimaksud.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ  
الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۝ ١٣ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ  
أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي  
وَلِوَالِدَيْكَ <sup>قَلِيلًا</sup> إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Dan (Ingatlah) ketika Luqmân berkata kepada anaknya, di waktu dia memberi pelajaran kepadanya, 'Hai anakku! Janganlah kamu mempersekutukan Allâh! Sesungguhnya mempersekutukan (Allâh) adalah benar-benar kezaliman yang besar. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya

dalam dua tahun, bersyukur kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.<sup>24</sup>

## Faidah Kesepuluh :

(Pada ayat ini terdapat penjelasan tentang) pentingnya cara menyampaikan pelajaran (al-wa'dzh) dalam mendidik dan mengajar. Allâh Azza wa Jalla berfirman :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ

Dan (Ingatlah) ketika Luqmân berkata kepada anaknya, di waktu dia memberi pelajaran kepadanya.

Cara menyampaikan nasihat memiliki pengaruh besar dalam mendidik manusia dan para pemuda. al-Wa'dzh, sebagaimana dikatakan oleh para Ulama, (artinya penyampaian) ilmu yang diajarkan kepada manusia agar diraih dan diamalkan itu harus disertai dengan targhîb (motivasi) dan tarhîb (ancaman). Artinya, seorang da'i (saat) menyebutkan perintah agar manusia melakukan kebaikan (maka ini harus) disertai dengan penyebutan hal-hal yang memotivasi manusia untuk melakukannya dan (saat) menyebutkan larangan (maka ini harus) disertai dengan (penyebutan) hal-hal yang bisa menimbulkan rasa takut (untuk melaksanakannya). Jadi yang dinamakan dengan al-wa'dzh adalah memerintahkan kepada kebaikan dan melarang dari keburukan disertai dengan targhîb dan tarhîb.

---

24 Luqmân/31:13-14

at-Targhîb dilakukan dengan cara menyebutkan faidah-faidah, hasil-hasil dan pengaruh-pengaruh (baik) yang akan diraih oleh seorang apabila mengamalkan perintah tersebut. Adapun at-tarhîb dapat dilakukan dengan menyebutkan keburukan-keburukan dan bahaya-bahaya yang akan menimpa orang yang mengerjakan suatu yang terlarang.

Itulah yang dilakukan oleh Luqmân al-Hakîm, nasihat-nasihatnya berisi targhîb yang bermanfaat yang bisa memotivasi orang yang didakwahi agar bersedia melakukan apa yang didakwahkan dengan cara terbaik, dan juga berisi tarhîb yang dapat membentengi orang yang didakwahi dari mengerjakan dosa dan kesalahan.

## **Faidah Kesebelas :**

(Pada ayat ini terdapat penjelasan tentang) pentingnya perbuatan ramah dan besarnya pengaruh perbuatan ramah tersebut kepada orang yang mengambil ilmu dan belajar dengannya.

Ketika Anda ingin memberikan pelajaran dan memberikan nasihat kepada seseorang, sudah sepantasnya Anda berbuat ramah kepadanya. Sebutkanlah ungkapan-ungkapan yang lembut dan perkataan yang indah yang dapat memasukkan perkataan Anda ke dalam hatinya dan dapat membuka hatinya untuk menerima perkataan Anda.

Perhatikanlah Luqmân ketika beliau memberi pelajaran kepada anaknya, beliau mengungkapkan perkataan yang indah,

menggunakan cara yang berpengaruh dan menyampaikan kata-kata yang masuk ke hati.

Lihatlah kelembutan perkataannya kepada anaknya ketika dia memberikan pelajaran, "Ya bunayya<sup>25</sup> (Wahai anak kecilku)!" Perkataan tersebut berulang-ulang disebutkan, karena perkataan tersebut memiliki arti penting di dalam hati sang Anak. Perkataan tersebut memiliki pengaruh pada diri anaknya dan sangat membantunya untuk mendengarkan pelajaran tersebut dengan baik, sehingga dia dapat benar-benar mengambil faidah dari pelajaran tersebut. Betapa besar pengaruh suatu perkataan apabila disampaikan dengan cara yang ramah.

Apabila pelajaran disampaikan dengan cara tidak ramah, seperti yang dikatakan oleh seseorang ketika dia menasihati atau melarang, "Ya walad<sup>26</sup> (Wahai anak)!" atau sebagaimana yang disebutkan oleh sebagian orang ketika berbicara dengan anaknya atau ketika melarangnya untuk melakukan sesuatu, mereka memanggilnya dengan nama-nama hewan. Bagaimana mungkin hati orang yang dinasihati akan terbuka untuk menerima nasehat dengan cara yang dibenci ini. Tidak diragukan bahwa ini akan menutup pikiran dan menjadikannya tidak bersemangat (untuk menerimanya).

Ada perbedaan yang mencolok antara cara penyampaian tersebut dengan cara pemberi nasehat dengan cara ramah,

---

25 (Yaitu panggilan yang sangat halus ketika memanggil seorang anak dalam bahasa Arab dari dulu sampai saat ini-Pent.)

26 (Yaitu panggilan yang sangat kasar ketika memanggil seorang anak dalam bahasa Arab saat ini-Pent.)

penuh rasa cinta. Sebagaimana ucapan Luqmân kepada anaknya, "Ya Bunayya (Wahai anak kecilku)!", (sebuah panggilan) dengan disertai kasih sayang, sifat kebabakan, lembut dan cinta, sehingga hati anaknya pun terbuka dan siap menerima nasehat.

Perhatikan juga perbuatan ramah yang baik yang terdapat dalam hadits Mu'âdz bin Jabal Radhiyallahu anhu. Pada suatu hari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam memegang tangannya dan berkata, "Ya Mu'âdz! Sesungguhnya aku menyayangimu." Mu'âdz pun mengatakan, "Demi ayah dan ibuku, ya Rasulullah! Saya juga menyayangimu." Beliau pun berkata, "Saya wasiatkan kepadamu ya Mu'âdz, setelah engkau shalat, janganlah pernah engkau tidak membaca :

اللَّهُمَّ اَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

Ya Allâh ! Bantulah diriku untuk mengingat-Mu dan bersyukur kepada-Mu dan dapat beribadah dengan baik.<sup>27</sup>

Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam memulai perkataannya dengan ramah dan lembut, sehingga Mu'âdz Radhiyallahu anhu dapat menerima faidah, terbukalah hatinya. Cara seperti ini harus digunakan ketika berdakwah menuju jalan Allâh Azza wa Jalla dan ketika mengajarkan kebaikan kepada manusia.

---

<sup>27</sup> Diriwayatkan oleh Ahmad no. 22119, Abu Dawud no. 1522 dan an-Nasâi dalam *al-Kubrâ* no. 9937. Syaikh al-Albâni menshahîhkannya dalam *Shahîhul Jâmi'* no. 7969.

## Faidah Kedua Belas :

(Pada ayat ini terdapat penjelasan tentang) pentingnya memperhatikan prioritas dalam berdakwah menuju jalan Allâh Azza wa Jalla. Ini sudah sepantasnya diperhatikan oleh para orang tua, para pendidik dan para da'i, ketika ingin mengajak orang kepada kebaikan, maka mulailah dengan hal yang paling penting, kemudian yang penting, kemudian baru kepada yang kurang penting.

Begitu pula pada pendidikan anak-anak dan pengkaderan generasi-generasi muda. Hal pertama yang harus kita lakukan adalah menanamkan aqidah yang benar dan keimanan, setelah itu, kita lanjutkan dengan mengajarkan ibadah, adab dan akhlak. Oleh karena itu, ketika Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam mengutus Mu'âdz bin Jabal Radhiyallahu anhu ke Yaman, beliau berkata kepadanya :

إِنَّكَ تَقْدَمُ عَلَى قَوْمٍ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا  
تَدْعُوهُمْ إِلَى أَنْ يُوحِّدُوا اللَّهَ تَعَالَى

Sesungguhnya engkau akan mendatangi suatu kaum dari kalangan ahli kitab. Jadikanlah hal pertama yang engkau serukan kepada mereka agar mereka mentauhidkan Allâh Azza wa Jalla.<sup>28</sup>

---

28 HR al-Bukhâri no. 1389 dan 6937 dan Muslim no. 19 dari hadits Ibnu 'Abbâs Radhiyallahu anhuma.

Inilah yang dilakukan oleh Luqmân al-Hakîm ketika hendak berwasiat kepada anaknya dengan beberapa wasiat penuh manfaat yang perlu diwasiatkan dan didakwahkan. Beliau memulainya dengan berkata :

قُلِّ اَوْسَى لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ

Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allâh!

Karena beliau memperhatikan prioritas (dalam berdakwah).

## Faidah Ketiga Belas :

Sesungguhnya kesyirikan adalah dosa yang terbesar dan paling berbahaya. Syirik adalah larangan Allâh Azza wa Jalla yang paling besar. Kita mengetahui hal ini dengan (melihat) apa yang dilakukan oleh Luqmân al-Hakîim, beliau memulainya dengan memperingatkan hal yang paling berbahaya. Inilah jalan yang ditempuh oleh para pemberi nasihat ketika mereka melarang dari beberapa hal yang berbahaya. Mereka mulai dari hal yang paling berbahaya.

Oleh karena itu, Luqmân al-Hakîm melarang anaknya untuk berbuat syirik. Kalau diperhatikan dalam ayat-ayat yang penuh berkah ini, beliau melarang dari berbagai hal, seperti : sombong, menipu dan congkak; Akan tetapi, larangan yang pertama kali diucapkan adalah larangan untuk berbuat syirik kepada Allâh Azza wa Jalla . Ini menunjukkan bahwa kesyirikan adalah hal yang paling berbahaya dan yang paling besar keburukannya.

## Faidah Keempat Belas :

(Pada ayat ini terdapat penjelasan tentang) pentingnya menanamkan pada anak-anak sejak dini perihal tauhid, ikhlas dan (kewajiban) menjauhi perbuatan syirik. Faidah ini juga didapatkan pada wasiat ini :

قُلْ اٰمِنَّا بِاللّٰهِ لَا نَشْرِكُ بِاللّٰهِ

Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allâh!

Anak-anak perlu diingatkan sejak dini akan bahaya syirik dan perlu diajak untuk bertauhid dan ikhlas. Apabila seorang anak diajarkan tauhid sejak dini, maka kelak -dengan izin Allâh- itu akan sangat manfaat baginya.

Oleh karena itu, di antara hikmah yang terkandung pada pemberian nama anak dengan nama 'Abdullaah dan 'Abdurrahmân, sebagaimana disebutkan dalam hadits :

خَيْرُ الْأَسْمَاءِ عَبْدُ اللَّهِ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ

Sebaik-baik nama adalah 'Abdullâh dan 'Abdurrahmân<sup>29</sup>

Adalah agar anak tersebut tumbuh di atas tauhid, dan berkembang dalam keadaan dia mengetahui bahwa dia adalah hamba Allâh, bukan hamba hawa nafsu, bukan pula hamba dunia, bukan hamba setan dan bukan hamba untuk kepentingan-

---

<sup>29</sup> HR Ahmad no. 17606 dan al-Hâkim (IV/276), al-Hâkim menshahîhkannya dan disetujui oleh adz-Dzahabi rahimahullah. Lihat *ash-Shahîhah* no. 904.

kepentingan dirinya sendiri. Tetapi, dia adalah hamba Allâh Azza wa Jalla.

Dia berkembang di atas landasan keimanan dan aqidah, yang merupakan pondasi agama, keyakinan dan kepercayaan. Agama tidak akan bisa berdiri dan berjalan lurus kecuali berlandaskan tauhid dan ikhlas kepada Allâh Azza wa Jalla.

## **Faidah Kelima Belas :**

Sesungguhnya kesyirikan adalah kezaliman dan pelanggaran yang paling besar. Hal ini dapat kita petik dari firman Allâh Azza wa Jalla :

إِنَّ الشُّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Sesungguhnya mempersekutukan (Allâh) adalah benar-benar kezaliman yang besar.

Zhalim adalah meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya. Adakah kezhaliman yang lebih besar daripada kezhaliman meletakkan peribadatan tidak pada tempatnya? Bagaimana mungkin peribadatan diserahkan kepada makhluk yang lemah, penuh kekurangan, tidak mampu memberikan manfaat untuk dirinya dan juga tidak mengindarkan dirinya dari bahaya dan tidak bisa menghidupkan dan juga membangkitkan.

Dosa manakah yang lebih besar daripada dosa ini? Allâh Azza wa Jalla telah menciptakan manusia, tetapi ternyata manusia

memalingkan ibadah kepada selain-Nya. Allâh Azza wa Jalla telah memberinya rezeki, tetapi ternyata dia meminta rezeki kepada selain-Nya. Allâh telah menyembuhkannya, tetapi dia memohon kesembuhan kepada selain Allâh Azza wa Jalla. Kezhaliman manakah yang lebih besar daripada kezhaliman ini?

## **Faidah Keenam Belas :**

Orang yang sedang belajar atau orang yang didakwahi perlu mengetahui buah atau hasil (yang akan dipetik) dari perintah-perintah (jika dilaksanakan) dan bahaya (yang akan menyimpannya jika dia menerjang) larangan-larangan, agar dia memiliki kemampuan untuk menjalankannya.

Jika mereka ini diberitahu tentang suatu perintah, maka perlu juga disebutkan faidah dan hasil dari perintah tersebut. Jika mereka diingatkan tentang suatu larangan, maka peringatan ini perlu disertai dengan penyebutan kejelekan yang akan didapatkan oleh orang-orang yang menerjang larangan-larangan tersebut.

Pelajaran ini dipetik dari kisah Luqmân al-Hakîm di beberapa tempat.

## **Faidah Ketujuh Belas :**

Pada ayat ini terdapat wasiat untuk berbakti, berbuat baik, berlaku mulia kepada kedua orang tua dan memperhatikan hak-hak mereka. Ini terdapat pada firman Allâh Azza wa Jalla :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ  
وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ <sup>قُلْ</sup> إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Dan Kami perintahkan kepada manusia (untuk berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Oleh karena itu) bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepada-Ku-lah kamu kembali.<sup>30</sup>

Wasiat untuk berbuat baik kepada kedua orang tua memiliki kedudukan yang sangat agung. Dan yang menjadi wasiat itu hanyalah hal-hal yang besar. Jika kita lihat, wasiat di sini berasal dari Rabb semesta alam Azza wa Jalla. Oleh karena itu, beberapa Ulama tafsir mengatakan bahwa perkataan :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ

Dan Kami perintahkan kepada manusia (untuk berbuat baik) kepada kedua orang tuanya.

Yang disebutkan saat menceritakan wasiat Luqmân itu merupakan wasiat dari Allâh Azza wa Jalla agar manusia berbuat baik kepada kedua orang tuanya.

Oleh karena itu dalam ayat ini terdapat beberapa faidah yang agung dan penuh dengan berkah yaitu wasiat tentang kedua

---

30 Luqmân/31:14

orang tua agar kita mengenal hak-hak mereka, berbuat baik dan berbakti kepada keduanya serta memenuhi segala hak keduanya.

## Faidah Kedelapan Belas :

Sesungguhnya diantara yang paling bisa membangkitkan semangat untuk bakti kepada kedua orang tua adalah dengan mengingat keindahan masa lalu dan kebaikan yang tidak pernah putus. Ingatan seperti ini dapat membantu seseorang untuk berbakti (kepada kedua orang tuanya) sehingga dia terjauhkan dari sikap durhaka dan memutuskan hubungan kekeluargaan.

Perhatikanlah firman Allâh Azza wa Jalla :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ  
وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ

Dan Kami perintahkan kepada manusia (untuk berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun.

Yaitu, ingatlah wahai anak manusia! Apa yang telah terjadi pada diri ibumu, seperti: kasing sayangnya, saat-saat dia mengandung, menyusui dan mendidikmu! Ingatlah ketika beliau hamil dan merasakan berbagai macam kesakitan dan kelelahan! Saat engkau berada dalam rahim ibu dalam waktu yang tidak singkat,

engkau adalah beban berat yang terus dibawa dalam perutnya selama sembilan bulan. Engkau menyebabkan dia merasakan kesulitan saat beliau hendak berdiri, duduk dan tidur.

Kemudian ingatlah, ketika ibumu melahirkanmu! Betapa berat penderitaan yang dirasakan oleh ibumu sampai engkau keluar menuju kehidupan ini.

Kemudian ingatlah ketika ibumu menyusumu! Ingatlah apa yang dirasakannya berupa kelelahan, rasa sakit dan penat dan kurang tidur.

Ini semuanya adalah kebaikan yang tidak sepantasnya terlupakan atau hilang dari ingatan.

## **Faidah Kesembilan Belas :**

Di antara yang juga dapat membantu untuk mewujudkan bakti (kepada kedua orang tua) adalah dengan mengingat tempat kembali kita disini Allâh Azza wa Jalla. Orang yang berbakti kepada kedua orang tuanya, dia akan kembali kepada Allâh Azza wa Jalla. Dia akan mendapatkan balasan perbuatan baik dan baktinya itu. Dengan demikian, dia akan semakin berbakti dan berbuat baik (kepada kedua orang tuanya).

Sedangkan orang yang durhaka (kepada kedua orang tuanya), maka dia akan kembali kepada Allâh Azza wa Jalla dan akan mendapatkan hukuman akibat kedurhakaannya itu, sehingga dia akan merasa ngeri untuk berbuat durhaka kepada keduanya. Faidah ini dipetik dari firman-Nya :

## إِلَى الْمَصِيرِ

Hanya kepada-Ku-lah kamu kembali.

### Faidah Kedua Puluh :

(Di dalam ayat ini dijelaskan tentang) besarnya hak seorang ibu. Sesungguhnya ibu adalah manusia yang paling utama untuk mendapatkan bakti dari anaknya dan dia merupakan wanita yang paling berhak untuk mendapatkan perlakuan yang baik dari anaknya. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa seseorang bertanya kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, dia berkata:

يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ: (

أُمُّكَ). قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: (ثُمَّ أُمُّكَ). قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟

قَالَ: (ثُمَّ أُمُّكَ). قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: (ثُمَّ أَبُوكَ).

Ya Rasûlullâh, siapakah orang yang paling berhak untuk saya perlakukan dengan baik?' Beliau menjawab, 'Ibumu.' Dia pun bertanya, 'Kemudian siapa?' Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, 'Ibumu' Dia pun bertanya lagi, 'Kemudian siapa?' Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, 'Ibumu.' Dia pun

bertanya lagi, 'Kemudian siapa?' Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, 'Kemudian ayahmu.'<sup>31</sup>

Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam menyebut ibu sebanyak tiga kali, karena dia adalah orang yang paling berhak dan paling utama untuk mendapatkan perlakuan yang baik. Ditambah lagi, kebaikan yang didapatkan oleh sang anak dari ibunya tidak akan ada yang bisa menyamainya atau bahkan mendekatinya.

Oleh karena itu, sebagian Ulama mengatakan, "Sesungguhnya pada ayat ini terdapat dalil dan pendukung terhadap perkataan Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam yang artinya : Ibumu, kemudian ibumu, kemudian ibumu"

Kenapa demikian? Karena dalam ayat ini, Allâh Azza wa Jalla menyebutkan tiga tingkatan kebaikan yang diberikan oleh sang ibu kepada anaknya :

Pertama : kebaikannya sebagai seorang ibu (وَأُمُّهُ)

Kedua : Kebaikannya saat mengandung (حَمَلْتَهُ)

Ketiga : Kebaikannya saat menyusui (وَفِصَالُهُ)

Inilah tiga tingkatan kebaikan yang berasal dari seorang ibu yang tidak bisa didapatkan (dari selainnya), tidak bisa didapatkan dari seorang ayah, juga dari semua orang yang pernah berbuat baik kepada anak tersebut.

---

31 HR al-Bukhâri no. 5971 dan Muslim no. 2548 dari hadits Abu Hurairah Radhiyallahu anhu.

Kondisi ini menuntut seorang anak agar berusaha membalas kebaikan tersebut dengan kebaikan juga. Ini pulalah yang menyebabkan sang ibu menjadi orang yang paling berhak untuk menerima perlakuan yang baik.

Namun sangat disayangkan dan ini adalah musibah besar, kita dapati sebagian orang yang telah mendapatkan berbagai kebaikan yang tak pernah terputus dari sang ibu, namun ia memberikan bakti, kelembahlembutan dan perbuatan baiknya kepada orang-orang yang belum tentu pernah memberikan sepersepuluh dari kebaikan yang diberikan oleh sang ibu, akan tetapi, berbagai kebaikan kepada orang itu tidak berlaku sedikit pun kepada sang ibu. Kalaupun dia memberikan kebaikan kepada sang ibu, maka kebaikan itu hanya limpahan saja dan itu pun sedikit dan jarang.

Inikah cara membalas jasa dan kebaikan serta berterima kasih kepada orang-orang yang telah berbuat baik?

Oleh karena itu, durhaka kepada sang ibu termasuk dosa yang paling besar dan perbuatan yang paling hina. Bagaimana mungkin seseorang akan durhaka kepada ibunya, sedangkan ibunya adalah orang yang paling banyak memberikan kebaikan dan kedermawanan kepadanya?!

## **Faidah Kedua Puluh Satu :**

Sesungguhnya apa yang pernah dirasakan oleh seorang ibu, berupa: kesusahan dan kelelahan ketika hamil dan melahirkan

adalah hal yang tidak akan pernah bisa dibalas oleh si anak meskipun dia berusaha untuk berbakti dan bersungguh-sungguh (untuk membalasnya).

## **Faidah Kedua Puluh Dua :**

Sesungguhnya didampingkannya hak kedua orang tua dengan hak Allâh (pada ayat ini) menunjukkan betapa tinggi kedudukan hak mereka berdua. Hak mereka termasuk hak yang paling wajib untuk dipenuhi setelah hak Allâh Azza wa Jalla.

Penyebutan hak kedua orang yang didampingkan dengan hak Allâh Azza wa Jalla dalam al-Qur'an banyak ditemukan.

## **Faidah Kedua Puluh Tiga :**

Sesungguhnya bersyukur kepada kedua orang tua dapat dilakukan dengan mencintai, mendo'akan, manyambung silaturahmi dan berbuat baik kepada mereka berdua.

## **Faidah Kedua Puluh Empat :**

(Pada ayat ini terdapat penjelasan tentang) bahaya durhaka kepada kedua orang tua. Kedurhakaan tersebut termasuk dosa yang paling besar dan paling tercela.

Dalam Shahîhain dari hadits Abu Bakrah Radhiyallahu anhu, dia berkata, Rasûlullâh Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda :

ثَلَاثًا- قَالُوا: بَلَى يَا رَسُولَ- (أَلَا أُنَبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكِبَائِرِ؟) (الله! قَالَ: (الإِشْرَاكُ بِاللَّهِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ) -وَجَلَسَ ، وَكَانَ مُتَّكِنًا- فَقَالَ: (أَلَا وَقَوْلُ الزُّورِ) قَالَ: فَمَا زَالَ يُكْرِّرُهَا حَتَّى قُلْنَا لَيْتَهُ سَكَتَ.

"Maukah kalian saya kabarkan tentang dosa-dosa besar yang paling besar?" Para Sahabat pun berkata, 'Ya.' Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Berbuat syirik kepada Allâh, durhaka kepada orang tua." Kemudian beliau pun duduk setelah tadinya berbaring, beliau mengatakan, "Ketahuilah, dan juga perkataan dusta." Abu Bakrah mengatakan, "Beliau terus-menerus mengulang".<sup>32</sup>

وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ

32 HR al-Bukhâri no. 2654 dan Muslim no. 87

تَعْمَلُونَ ١٥ اَيْنِيَّ اِنَّهَا اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ  
فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمَوَاتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ يَأْتِ  
بِهَا اللهُ اِنَّ اللهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ١٦ اَيْنِيَّ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ  
بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ  
ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُورِ ١٧ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا  
تَمْشِ فِي الْاَرْضِ مَرَحًا اِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ  
فَخُورٍ ١٨ وَاَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ اِنَّ  
اَنْكَرَ الْاَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ١٩

15. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Kulah kembali kalian, maka Ku-beritakan kepada kalian apa yang telah kalian kerjakan.

16. (Luqmân berkata), "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu, di langit atau di dalam bumi, niscaya Allâh akan mendatangkannya (balasannya). Sesungguhnya Allâh Maha Halus lagi Maha Mengetahui."

17. "Hai anakku! Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu! Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allâh).

18. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allâh tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri."

19. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.<sup>33</sup>

## **Faidah Kedua Puluh Lima :**

(Pada kisah Luqmân terdapat penjelasan tentang) cara bermuamalah dengan ayah dan ibu jika keduanya orang musyrik atau fasiq. Sebagaimana yang difirmankan oleh Allâh Azza wa Jalla :

---

33 Luqmân/31:15-19

وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ  
فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik.<sup>34</sup>

Keduanya tidak boleh ditaati, apabila mereka meminta anaknya untuk berbuat syirik atau melakukan perbuatan maksiat. Namun, pada saat yang bersamaan dia harus tetap memperlakukan mereka dengan baik.

## Faidah Kedua Puluh Enam :

(Pada kisah Luqmân terdapat penjelasan tentang) kesempurnaan syariat dalam seruannya untuk menjaga perbuatan baik dan akhlak mulia. Ini sangat jelas, meskipun sang ayah dan ibu seorang musyrik, kemudian mereka mengajak anaknya untuk berbuat syirik, Allâh Azza wa Jalla berfirman :

وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا

Dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik.

---

34 Luqmân/31:15

Perlakuan seperti ini diberikan kepada kedua orang tua yang musyrik. Lalu bagaimana dengan perlakuan (anak) kepada kedua orang tuanya yang beriman, tidak menyuruh anaknya kecuali kebaikan dan tidak pernah mengajak kecuali kepada ketakwaan dan kebaikan? (Tentu perlakuan baik itu lebih diwajibkan lagi-red).

## Faidah Kedua Puluh Tujuh :

Tidak ada kewajiban taat (tidak boleh taat) kepada seorang makhluk pun dalam hal bermaksiat kepada al-Khâliq (Sang Pencipta). Allâh Azza wa Jalla berfirman :

وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ  
فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik.

## Faidah Kedua Puluh Delapan :

Terkadang orang-orang sesat dan pengikut kebatilan itu bersungguh-sungguh dan mengerahkan seluruh kemampuan

mereka untuk menyebarkan kebatilan dan menyerukan kesesatan mereka. Ini nampak jelas pada potongan ayat :

وَإِنْ جَاهَدَكَ

Dan jika keduanya memaksamu.

Sebaliknya, terkadang sebagian orang-orang yang berada dalam haq atau kebenaran bermalas-malas dan bahkan terkadang merasa putus asa dalam mendakwahkan kebenaran yang mereka miliki.

## Faidah Kedua Puluh Sembilan :

(Pada ayat ini terdapat penjelasan tentang) perbedaan antara tidak taat dengan perbuatan durhaka. Sebagian orang mencampuradukkan dua hal ini lalu menganggapnya sama. Padahal yang benar, keduanya berbeda. Allâh Azza wa Jalla berfirman :

فَلَا تُطِعْهُمَا

Maka janganlah kamu mengikuti (menaati) keduanya.

Allâh tidak berkata, "Durhakalah kepada keduanya!"

## Faidah Ketiga Puluh :

(Pada ayat ini terdapat penjelasan tentang) keutamaan para sahabat dan orang-orang terbaik umat ini. Ini bisa dipetik dari firman Allâh Azza wa Jalla :

وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ

Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku.

Apabila kita memperhatikan keadaan para sahabat dan orang-orang terbaik umat ini, kita akan dapati mereka adalah orang-orang yang selalu kembali kepada Allâh Azza wa Jalla .

Oleh karena itu, kita dapati sebagian ahli tafsir menafsirkan firman Allâh Azza wa Jalla, yang artinya "Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku" dengan Abu Bakr. Sebagian lagi menafsirkannya dengan para sahabat. Semua penafsiran ini adalah penafsiran dengan menyebutkan sebagian saja dari yang termasuk di dalamnya atau menyebutkan yang paling utama saja.

Ini menunjukkan kepada kita keutamaan para sahabat dan orang-orang terbaik umat ini. Sudah sepantasnya, kita mengenal dan mengikuti jalan orang-orang terbaik dan bisa dijadikan suri tauladan itu, serta berhati-hati dari mengikuti jalan selain jalan kaum Mukminin.

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ  
غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصَلِّهِ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ  
مَصِيرًا

Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang Mukmin, kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam. Dan Jahannam itu adalah seburuk-buruk tempat kembali.<sup>35</sup>

## Faidah Ketiga Puluh Satu :

(Pada ayat ini terdapat penjelasan tentang) pentingnya memilih teman. Seorang Mukmin tidaklah pantas untuk berteman dengan semua yang dia inginkan. Betapa banyak keburukan yang menimpa seseorang akibat teman dekatnya. Seorang Mukmin dituntut untuk tidak berteman dengan semua orang. Dia hanya bergaul dengan orang baik, memiliki keutamaan dan kecerdasan. Ini terpahami dari firman Allâh Azza wa Jalla :

وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ

Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku.

---

35 an-Nisâ'/4 : 115

## Faidah Ketiga Puluh Dua :

(Pada ayat ini terdapat penjelasan tentang) keutamaan inâbah (kembali atau taubat) kepada Allâh Azza wa Jalla dan kedudukan orang-orang yang melakukannya. Ini tampak pada firman Allâh Azza wa Jalla :

وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ

Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku.

Allâh menjadikan jalan orang-orang yang kembali kepada-Nya itu sebagai jalan yang (harus) diikuti.

Inâbah (kembali) kepada Allâh mencakup empat hal, yaitu: cinta, tunduk, menghadap kepada-Nya dan berpaling dari selain-Nya.

Ibnul-Qayyim rahimahullah mengatakan, "Seseorang tidak berhak dikatakan al-munîb (orang yang kembali), kecuali setelah terkumpul padanya empat hal ini. Penafsiran para salaf untuk lafaz ini tidak lepas dari makna-makna tersebut."<sup>36</sup>

## Faidah Ketiga Puluh Tiga :

Sesungguhnya semua amalan para hamba itu tercatat dan mereka akan mengetahuinya di hari kiamat.

ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

---

36 *Madârijus-Sâlikîn* 1/434.

Kemudian hanya kepada-Kulah kembali kalian, maka Ku-beritakan kepada kalian apa yang telah kamu kerjakan.

## Faidah Ketiga Puluh Empat :

Sesungguhnya kesyirikan itu tidak ada dalil yang mendukungnya dan para pelakunya tidak memiliki hujjah dalam perbuatan syirik mereka. Faidah ini diambil dari firman Allâh :

وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu.

Ini serupa dengan firman Allâh Azza wa Jalla :

وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ

Dan barangsiapa menyembah tuhan yang lain di samping Allâh, padahal tidak ada suatu dalil pun baginya tentang itu.<sup>37</sup>

Kesyirikan seperti apapun jenis dan sifatnya, maka tidak ada dalil atau hujjah untuknya. Inilah sifat yang melekat pada perbuatan syirik, pada setiap keadaan dan dalam semua bentuknya.

---

37 al-Mu'minûn/23: 117

## Faidah Ketiga Puluh Lima :

(Pada ayat ini terdapat penjelasan) bahwa dalam mendakwahi atau mengajak manusia menuju kebaikan dan dalam melarang manusia perbuatan buruk perlu ada penekanan dan pengulangan agar kembali kepada Allâh juga pentingnya mengingatkan manusia agar menyadari bahwa Allâh akan membalas semua yang mereka lakukan dalam kehidupan ini. Seyogyanya, para dâ'i memperhatikan hal ini ketika berdakwah.

Karena pentingnya penekanan ini, maka dalam kisah Luqmân terdapat pengulangan (sebanyak dua kali), yaitu pada firman Allâh Azza wa Jalla : (إِلَى الْمَصِيرِ)

"Kepada-Kulah tempat kembali (kalian)."

Dan firman-Nya setelah itu: { إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ }

(Kepada-Kulah kembali kalian)

Perkara ini perlu diulang berkali-kali, supaya benar-benar tertanam dalam pikiran manusia, bahwa mereka akan menghadap Allâh Azza wa Jalla dan Allâh Azza wa Jalla akan membalas amalan-amalan yang telah mereka kerjakan di kehidupan ini. Ini penting agar mereka benar-benar melakukan persiapannya dan siap menghadapi yaumul-ma'âd.

## Faidah Ketiga Puluh Enam :

(Pada ayat selanjutnya terdapat penjelasan tentang) ilmu atau pengetahuan Allâh Azza wa Jalla yang meliputi segala sesuatu, tidak ada sesuatu pun yang tidak diketahui oleh Allâh Azza wa Jalla, baik yang berada di bumi maupun yang ada di langit. (Allâh Azza wa Jalla berfirman) :

يُبْنِيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي  
صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ  
اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

(Luqmân berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu, di langit atau di dalam bumi, niscaya Allâh akan mendatangkannya (balasannya). Sesungguhnya Allâh Maha Halus lagi Maha Mengetahui."<sup>38</sup>

## Faidah Ketiga Puluh Tujuh :

(Pada ayat di atas terdapat penjelasan tentang) pengaruh keimanan kepada nama-nama Allâh dan sifat-sifat-Nya terhadap keshalehan hamba dan kesucian amalan-amalannya. Seorang

---

38 Luqmân/31:16

hamba yang lebih mengenal Rabb-nya, maka dia akan semakin giat beribadah dan semakin jauh dari perbuatan maksiat. Dan Luqmân mengulang-ulang penyebutan nama-nama dan sifat-sifat Allâh Azza wa Jalla.

## **Faidah Ketiga Puluh Delapan :**

(Pada ayat ini terdapat penjelasan tentang) pentingnya mendidik anak agar merasa selalu diawasi oleh Allâh Azza wa Jalla. Apabila kita mengatakan kepada anak, "Janganlah kamu lakukan ini!", maka janganlah kita jadikan dirinya merasa diawasi oleh kita. Tetapi arahkanlah, agar dia merasa selalu diawasi oleh Allâh dalam amalan-amalannya. Misalnya, kita mengatakan, "Wahai anakku ! Shalat-lah dan jauhilah perbuatan haram! Sesungguhnya Allâh melihat dan mengawasimu. Tidak ada satu pun perbuatanmu yang tidak diketahui oleh Allâh Azza wa Jalla. Wahai anakku, seandainya engkau melakukan kesalahan kecil, dan kesalahan ini berada dalam batu yang bisu, di langit atau di dasar bumi yang terdalam, maka Allâh akan mendatangkan balasannya di hari kiamat. Hati-hatilah wahai anakku! Hendaklah kamu merasalah selalu dalam pengawasan Allâh Azza wa Jalla." Betapa besar manfaat ucapan ini dalam mendidik anak-anak.

## Faidah Ketiga Puluh Sembilan :

Sesungguhnya timbangan di hari kiamat menggunakan timbangan yang dapat mengukur berat dzarrah (atom/bagian terkecil dari benda).

(Allâh Azza wa Jalla berfirman) :

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ<sup>ج</sup> ٧ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ  
ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ٨

Barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.<sup>39</sup>

Ini dipetik dari firman Allâh Azza wa Jalla :

إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ

Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi."

## Faidah Keempat Puluh :

Sesungguhnya kezhaliman tidak akan lenyap meskipun hanya sedikit. Setiap kezhaliman akan didatangkan balasannya di hari kiamat, meskipun perkara yang sedikit dan yang remeh. Oleh

---

39 az-Zalzalah/99:7-8

karena itu, sebagian ahli tafsir menafsirkan firman Allâh Azza wa Jalla :

إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ

Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi” dengan kezhaliman meskipun kecil sekali, maka Allâh Azza wa Jalla akan mendatangkan balasannya.

## **Faidah Keempat Puluh Satu :**

(Pada ayat ini terdapat penjelasan tentang) iman kepada dua nama Allâh, yaitu: al-Lathîf dan al-Khabîr. Kedua nama ini berulang kali digabungkan dalam beberapa ayat al-Qur’ân al-Karîm.

Nama al-Khabîr , kandungan maknanya kembali kepada ilmu atau pengetahuan terhadap hal-hal samar atau tersembunyi, yang paling halus dan sangat kecil serta sangat tersembunyi. Tentunya, untuk hal-hal yang lebih terlihat dan lebih jelas pasti Allâh lebih mengetahuinya.

Adapun nama al-Lathîf, dia memiliki dua makna:

- Pertama, semakna dengan al-Khabîr.
- Kedua, artinya Yang memberikan kemaslahatan dan kebaikan kepada para hamba dan para wali-Nya dengan jalan-jalan yang tidak mereka rasakan.

## **Faidah Keempat Puluh Dua :**

(Pada ayat ini terdapat penjelasan tentang) tingginya kedudukan shalat dan urgensi mengerjakannya, dan (perlunya) mendidik anak kecil agar menjaga shalat.

Shalat termasuk kewajiban yang paling agung dan fardhu yang paling besar yang diwajibkan oleh Allâh kepada para hamba-Nya.

Shalat adalah tiang agama dan rukun terpenting setelah mengucapkan dua kalimat syahadat. Shalat adalah penghubung antara hamba dan Rabb-nya. Shalat adalah amalan hamba yang pertama kali dihisab pada hari kiamat. Apabila shalat-nya bagus, maka seluruh amalannya bagus. Apabila shalat-nya buruk, maka seluruh amalannya menjadi buruk.

Shalat adalah pembeda antara seorang Muslim dengan kafir. Mendirikan shalat adalah tanda keimanan, sedangkan meninggalkannya adalah perbuatan kufur dan melampaui batas.

Tidak dianggap beragama (Islam) orang yang tidak mengerjakan shalat. Dan tidak ada bagian sedikitpun dalam Islam untuk orang yang meninggalkan shalat.

Barangsiapa menjaga shalatnya, maka dia akan memiliki cahaya di hati, wajah, kuburnya dan di hari hasyr (dikumpulkannya semua manusia). Dia akan mendapatkan keselamatan di hari kiamat dan dikumpulkan bersama orang-orang yang diberi kenikmatan kepada mereka dari kalangan para nabi, para shiddîq (orang yang sangat membenarkan), orang-orang yang mati

syahid dan orang-orang yang shaleh. dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.

Barangsiapa tidak menjaganya, maka dia tidak akan memiliki cahaya, petunjuk dan keselamatan di hari kiamat. Dan dia akan dikumpulkan bersama Fir'aun, Hâmân, Qârûn dan Ubay bin Khalaf. Wal-'iyâdzu billâh.

يُبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ  
عَلَى مَا أَصَابَكَ <sup>قَلِيلًا</sup> إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

"Hai anakku! Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu! Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allâh ).<sup>40</sup>

## Faidah Keempat Puluh Tiga :

(Pada ayat ini terdapat penjelasan tentang upaya) melatih anak-anak untuk ber-amr bil-ma'ruf (mengajak kepada kebaikan) dan ber-nahy 'anil-munkar (melarang dari kemungkaran) sejak kecil. Ini akan bermanfaat untuk mereka dan juga orang lain. Karena seorang anak, jika sejak kecil tumbuh sebagai seorang dâ'i (juru dakwah) yang mengajak kepada kebaikan, maka dia sendiri akan mendapatkan manfaatnya, begitu juga orang lain. Faidah yang

<sup>40</sup> Luqmân/31: 17

akan dipetik si anak dari dakwahnya yaitu dia akan terbentengi dari ajakan orang lain untuk melakukan kemungkar. Orang dahulu mengatakan, "Jika engkau tidak mendakwahi (orang lain), maka kamulah yang akan didakwahi."

Apabila seorang anak sudah menjadi seorang dâ'i menuju kepada kebaikan, maka ini sekaligus menjadi perisai dirinya dari para dâ'i yang mengajak kepada keburukan. Karena orang-orang yang mengajak kepada keburukan itu menyadari bahwa mereka tidak akan mampu menaklukkan para da'i yang bersungguh-sungguh mengajak manusia kepada kebaikan.

Sedangkan manfaat yang dirasakan oleh lain yaitu mereka mungkin bisa mendapatkan petunjuk karenanya dan tentu akan menambah timbangan kebaikannya.

Rasûlullâh Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda :

لَأَنَّ يَهْدِيَ اللَّهُ بِكَ رَجُلًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ يَكُونَ لَكَ  
حُمْرُ النَّعَمِ

Seandainya Allâh memberi petunjuk kepada seseorang karena usahamu, maka itu lebih baik bagimu, daripada engkau memiliki onta merah."<sup>41</sup>

---

41 HR al-Bukhâri no. 3009, 3701 dan 4210 dari hadîts Sahl bin Sa'd Radhiyallahu anhu.

## Faidah Keempat Puluh Empat :

(Pada ayat ini terdapat penjelasan tentang) wasiat untuk bersabar, terutama untuk para dâ'i (juru dakwah) ilallâh dan orang-orang yang mengajak kepada kebaikan dan melarang dari kemungkaran. Posisi mereka yang seperti itu membutuhkan kesabaran yang besar.

وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu! Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allâh).<sup>42</sup>

## Faidah Keempat Puluh Lima :

Sesungguhnya tidak ada yang tergerak hatinya untuk mengerjakan hal-hal yang wajib kecuali orang-orang yang berjiwa besar.

## Faidah Keempat Puluh Enam :

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

---

42 Luqmân/31: 17

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allâh tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.<sup>43</sup>

(Pada ayat ini terdapat penjelasan tentang) larangan bangga dan sombong. Tentang firman Allâh Subhanahu wa Ta'ala :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Sesungguhnya Allâh tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”

Ibnu Katsir mengatakan, “Mukhtâl artinya kagum terhadap diri sendiri, sedangkan fakhûr artinya kagum terhadap diri dan merasa lebih dari orang lain.”<sup>44</sup>

## Faidah Keempat Puluh Tujuh :

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ  
الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

---

43 Luqmân /31: 18

44 *Tafsîr Ibni Katsîr* (VI/339).

Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.<sup>45</sup>

(Pada ayat ini terdapat penjelasan tentang) dakwah agar bersikap pertengahan dan lurus.

## **Faidah Keempat Puluh Delapan :**

(Pada ayat kedelapan belas terdapat) penetapan adanya sifat mahabbah (cinta) untuk Allâh . Allâh Azza wa Jalla berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Sesungguhnya Allâh tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

## **Faidah Keempat Puluh Sembilan :**

Islam menyerukan untuk berakhlak mulia dan melarang dari akhlak yang buruk dan tercela.

## **Faidah Kelima Puluh :**

Pentingnya membuat permisalan ketika mengajar. Allâh Azza wa Jalla berfirman :

---

45 Luqmân/31: 19

## وَأَقْصِدْ فِي مَشِيكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ<sup>قله</sup>

Lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai.<sup>46</sup>

Firman Allâh Azza wa Jalla di atas mengandung permisalan yang sangat tinggi. Seandainya meninggikan suara pada hal-hal yang tidak diperlukan itu mengandung faidah, tentulah suara keras dan terburuk itu tidak dikhususkan pada hewan yang terkenal buruk dan bodoh. (Namun karena tidak ada faidahnya dan tidak disukai manusia, maka disamakan dengan suara keledai yang merupakan suara terburuk dan tidak disukai manusia-red).

Ini adalah sebagian faidah yang bisa dipetik dari beberapa ayat yang penuh berkah ini. Ringkas kata, sesungguhnya wasiat-wasiat yang disampaikan Luqmân kepada anaknya mengandung beberapa induk hikmah, dan masing-masing menarik hikmah lain yang belum disebutkan.

Setiap wasiat disertai dengan sesuatu yang bisa memotivasi untuk melakukannya, jika wasiat itu berisi perintah; Serta bisa memotivasi untuk meninggalkannya, jika wasiat itu berupa larangan.

Ini semua menunjukkan atas apa-apa yang telah kami sebutkan ketika menafsirkan arti 'hikmah'. Sesungguhnya dia adalah ilmu tentang hukum, hikmah-hikmah dan keselarasannya.

---

46 Luqmân/31: 19

1. Beliau memerintahkan anaknya untuk menjaga pondasi agama yaitu tauhid dan melarangnya dari perbuatan syirik dan beliau menjelaskan tentang kenapa syirik harus ditinggalkan.
2. Beliau rahimahullah juga memerintahkan anaknya agar berbakti kepada kedua orang tua dan menjelaskan sebab-sebab yang mengharuskannya untuk berbakti. Beliau juga memerintahkan anaknya untuk bersyukur kepada Allâh dan bersyukur kepada kedua orang tuanya. Kemudian beliau menyebutkan batasan kewajiban taat kepada kedua orang tua yaitu selama mereka tidak menyuruh untuk melakukan perbuatan maksiat. Meskipun demikian, sang anak tetap tidak boleh durhaka kepada mereka, tetapi harus tetap berbuat baik kepada mereka berdua, meskipun sang anak tidak mematuhi mereka jika mereka memaksa untuk berbuat syirik.
3. Beliau memerintahkan anaknya agar terus merasa diawasi oleh Allâh Azza wa Jalla dan menakut-nakutinya dengan mengingatkannya tentang saat harus menghadap-Nya, karena tidak perbuatan baik atau buruk, kecil atau besar yang tertinggal, semuanya akan Allâh datangkan balasannya.
4. Beliau melarang anaknya untuk berlaku sombong dan memerintahkannya untuk ber-tawâdhu' (rendah hati). Beliau melarangnya dari perbuatan angkuh, congkak dan sombong.

5. Beliau memerintahkan anaknya untuk tenang dalam bergerak dan bersuara serta melarangnya untuk melakukan sebaliknya.
6. Beliau memerintahkan untuk mengajak kepada kebaikan dan melarang dari kemungkaran, mengerjakan shalat dan bersabar, yang keduanya menyebabkan segala perkara menjadi mudah, sebagaimana yang difirmankan oleh Allâh Azza wa Jalla.

Sungguh, orang yang mewasiatkan wasiat-wasiat ini adalah orang yang diberi kekhususan dalam hikmah dan beliau terkenal dengan hikmah tersebut. Oleh karena itu, di antara karunia Allâh Azza wa Jalla kepada seluruh hambanya, Allâh menceritakan kepada mereka sebagian hikmah Luqmân, sehingga hal ini menjadi teladan yang baik untuk mereka.<sup>47</sup>

Saya memohon kepada Allâh Azza wa Jalla dengan semua semua nama-Nya yang maha indah dan semua sifat-Nya yang maha tinggi agar agar Allâh Azza wa Jalla memberikan manfaat dengan ilmu yang telah Allâh Azza wa Jalla ajarkan kepada kita. Semoga Allâh Azza wa Jalla menjadikan apa yang telah kita pelajari sebagai penolong untuk kita dan justru bukan menjadi pencelaka kita. Dan mudah-mudahan Allâh memberikan anugerah kepada kita ilmu yang bermanfaat dan amalan shaleh.

Saya memohon kepada Allâh agar membalas Luqmân Al-Hakîm sebaik-baik balasan dan memberikan maghfirah buat kita dan dia, begitu pula kaum Muslimin dan Muslimat, kaum Mukminin dan

---

<sup>47</sup> *Tafsîr Ibni Sa'di* hlm. 762.

*ebooksunnah.com*

Mukminat, baik yang masih hidup maupun yang telah wafat. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun Lagi Maha Penyayang.

Wallâhu ta'âla a'lam washallallâhu wa sallama 'alâ nabiyyinâ Muhammadin wa 'alâ âlihi wa shahbihâ ajma'în.